

VOL. 5 No. 2 Oktober 2012

ISSN 1979 - 6692



JURNAL TEKNOLOGI PENDIDIKAN



PROGRAM STUDI TEKNOLOGI PENDIDIKAN
PASCASARJANA UNIVERSITAS NEGERI MEDAN

Character Building
UNIVERSITY

JURNAL

VOL. 5

No. 2

Halaman

Medan

ISSN

Pelindung

Rektor Universitas Negeri Medan
Prof. Dr. Ibnu Hajar, M.Si.

Direktur Program Pascasarjana

Prof. Dr. Belfering Manullang

Pemimpin Redaksi/Penanggung Jawab

Ketua Program Studi Teknologi Pendidikan
Prof. Dr. Sahat Siagian, M.Pd.

Wakil Pemimpin Redaksi/Wakil Penanggung Jawab

Sekretaris Redaksi
Dr. R. Mursid, M.Pd.

Redaksi/Dewan Penyunting

Prof. Dr. Atwi Suparman, M.Sc. (Uni. Terbuka)
Prof. Dr. Yusufhadi Miarso, M.Sc. (UNJ)
Prof. Dr. M. Badiran, M.Pd. (Unimed)
Prof. Dr. Harun Sitompul, M.Pd. (Unimed)
Prof. Dr. Johannes Syafri, M.Pd. (Uni.Bengkulu)
Prof. Dr. Abdul Hamid K., M.Pd. (Unimed)
Prof. Dr. Suparno, M.Pd. (UNP)

Penyunting Pelaksana

Prof. Dr. Busmin Gurning, M.Pd.
Prof. Dr. Julaga Situmorang, M.Pd.
Prof. Dr. Abdul Hasan Saragih, M.Pd.
Prof. Dr. Muktar Kasim, M.Pd.
Dr. Keysar Panjaitan, M.Pd.

Disain Sampul

Drs. Gamal Kartono, M.Si.

Administrasi/Sirkulasi

Fahraini, SE.

Dilarang menggandakan, menyalin atau menerbitkan ulang artikel atau bagian-bagian
Artikel dalam jurnal ini tanpa seizin redaksi

Alamat Redaksi

Program Studi Teknologi Pendidikan
Program Pascasarjana Universitas Negeri Medan
Jl. Willem Iskandar Psr. V Medan Estate Telp. 061-6636730, Fax. 061-6636730
Medan

JURNAL TEKNOLOGI PENDIDIKAN

DAFTAR ISI

| | Halaman |
|---|-----------|
| EFEKTIFITAS PENGGUNAAN METODE KASUS UNTUK MATA KULIAH PEMBELAJARAN TEMATIK DI PROGRAM DUAL MODE SISTEM FAKULTAS TARBIYAH IAIN SUMATERA UTARA <i>Mardianto</i> | 142 - 148 |
| PENGEMBANGAN MULTIMEDIA PEMBELAJARAN PADA MATA KULIAH PENELITIAN TINDAKAN KELAS (PTK) DI UPBJJ – UT MEDAN <i>Asnah Said dan Hernawaty Damanik</i> | 149 - 166 |
| PENGALAMAN BELAJAR YANG HANDAL DALAM PEMBELAJARAN SENI RUPA <i>Muhammad Badiran</i> | 167 - 179 |
| PENGARUH MEDIA PEMBELAJARAN DAN KECERDASAN GANDA TERHADAP HASIL BELAJAR TEKNOLOGI INFORMASI DAN KOMPUTER (TIK) MAHASISWA PGSD UNIVERSITAS NEGERI MEDAN <i>Harun Sitompul dan Reni Astuti</i> | 180 - 192 |
| PENGARUH STRATEGI PEMBELAJARAN DAN GAYA BELAJAR TERHADAP HASIL BELAJAR IPA KELAS VIII SISWA SMP NEGERI 1 DOLOK PANRIBUAN <i>Sahat Siagian dan Paimin Tanjung</i> | 193 - 208 |
| PENGARUH STRATEGI PEMBELAJARAN BERBASIS TIK DAN KECERDASAN EMOSIONAL SISWA TERHADAP HASIL BELAJAR KIMIA SISWA SMA NEGERI KEJURUAN MUDA KABUPATEN ACEH TAMIANG <i>R. Mursid dan Intan Kesuma</i> | 209 - 212 |
| PENGEMBANGAN SUMBER BELAJAR BERBASIS MULTIMEDIA INTERAKTIF PADA MATA DIKLAT MEMASANG INSTALASI PENERANGAN LISTRIK <i>Baharuddin</i> | 213 - 221 |

PENERAPAN METODE PEMBELAJARAN PETA KONSEP UNTUK
MENINGKATKAN MOTIVASI DAN HASIL BELAJAR PADA
MATA KULIAH STATISTIK

Juliarti, Armaini Rambe, Siti Sutanti, dan Dwi Diar Estellita

222 - 235

PENGARUH PEMBELAJARAN BERBASIS MULTIMEDIA DAN GAYA
KOGNITIF TERHADAP KEMAMPUAN PEMECAHAN MASALAH
MATEMATIKA SISWA SMP NEGERI LUBUK PAKAM

Rini Daraini

236 - 243



PENGARUH STRATEGI PEMBELAJARAN BERBASIS TIK DAN KECERDASAN EMOSIONAL SISWA TERHADAP HASIL BELAJAR KIMIA SISWA SMA NEGERI KEJURUAN MUDA KABUPATEN ACEH TAMIANG

R. Mursid
Intan Kesuma

Teknologi Pendidikan PPs Universitas Negeri Medan
mursid_tp@yahoo.com

Abstrak: Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui: (1) perbedaan hasil belajar Kimia antara siswa yang belajarkan dengan menggunakan Strategi Pembelajaran *Guided Discovery* dan Strategi Pembelajaran *Discovery*, (2) mengetahui perbedaan hasil belajar siswa yang memiliki Kecerdasan Emosional tinggi dan Kecerdasan Emosional rendah (3) interaksi antara penggunaan Strategi pembelajaran dan Kecerdasan Emosional dalam mempengaruhi hasil belajar Kimia siswa. Metode penelitian menggunakan metode quasi eksperimen sedangkan teknik analisis data menggunakan ANAVA dua jalur dengan disain penelitian faktorial 2x2 pada taraf signifikansi $\alpha = 0.05$. Syarat ANAVA adalah data berdistribusi normal dengan uji Lilifors dan data harus memiliki varians populasi homogen dengan uji Bartlett dan uji Fisher. Hasil penelitian diperoleh bahwa : (1) hasil belajar Kimia siswa yang belajarkan dengan menggunakan Strategi Pembelajaran *Guided Discovery* lebih tinggi dibandingkan dengan hasil belajar kimia siswa yang dibelajarkan dengan menggunakan Strategi *Discovery*, dengan $F_{hitung} 10,3406 > F_{tabel} 3,92$, (2) hasil belajar Kimia siswa yang memiliki Kecerdasan Emosional tinggi lebih tinggi dibandingkan dengan siswa yang memiliki Kecerdasan Emosional rendah dengan $F_{hitung} 5,12915 > F_{tabel} 3,92$, dan (3) terdapat interaksi antara penggunaan Strategi pembelajaran dengan Kecerdasan Emosional dalam mempengaruhi hasil belajar Kimia, dengan $F_{hitung} 8,572374 > F_{tabel} 3,92$. Dari hasil analisis data disimpulkan bahwa penggunaan Strategi pembelajaran *Guided Discovery* lebih tepat digunakan untuk siswa yang memiliki Kecerdasan Emosional yang rendah dan strategi pembelajaran *Discovery* lebih tepat digunakan pada siswa yang memiliki Kecerdasan Emosional tinggi. Implikasi dari penelitian ini secara khusus ditujukan kepada guru kimia yaitu dalam penerapan Strategi pembelajaran harus diperhatikan karakteristik siswa khususnya Kecerdasan Emosional.

Kata Kunci : *Discovery* berbasis TIK, *Guided Discovery* berbasis TIK, Kecerdasan Emosional

PENDAHULUAN

Masalah pembelajaran yang terkait dengan lambatnya pemahaman siswa terhadap konsep dan teori yang bersifat abstrak perlu diatasi. Jika hal ini dibiarkan, efektivitas dan efisiensi pembelajaran akan rendah. Pada akhirnya hal ini akan mengakibatkan rendahnya prestasi belajar siswa. Oleh karena itu perlu dicari upaya yang sistematis guna meningkatkan efektivitas dan efisiensi pembelajaran. Hal ini mungkin akan terjadi

jika perencanaan pembelajaran dikembangkan dalam bentuk individual. Dengan demikian setiap siswa dapat belajar dan mencapai kemajuan sesuai dengan kemampuan potensialnya masing-masing. Salah satu upayanya adalah dengan mengembangkan strategi pembelajaran *Discovery* berbasis TIK sebagai salah satu alternatif pembelajaran yang efektif, inovatif dan menyenangkan .

Pembelajaran berbasis TIK menyebabkan siswa akan lebih mudah memahami

konsep-konsep yang bersifat abstrak, sehingga memudahkan siswa dalam menemukan prinsip-prinsip dan konsep-konsep, hal ini pada akhirnya dapat meningkatkan hasil pembelajaran. Strategi pembelajaran *Discovery* merupakan suatu proses pembelajaran di mana siswa mengasimilasikan konsep dan prinsip-prinsip. Pengetahuan yang diperoleh siswa dapat bertahan lebih lama dalam ingatan, meningkatkan penalaran karena mereka harus menganalisis atau memecahkan masalah serta membangkitkan rasa ingin tahu pada peserta didik. Namun strategi pembelajaran *Discovery* sering kali dikacaukan karena tidak terstruktur, di mana siswa kebingungan mengidentifikasi pola dan hubungan tanpa bimbingan, hal ini mengakibatkan kesalahpahaman. Harus dipikirkan jalan keluar agar setiap siswa mendapat bimbingan agar mampu menyelesaikan pelajarannya dengan baik. Jadi masalah penting yang kita hadapi adalah bagaimana upaya yang harus dilakukan agar siswa dapat belajar dengan efektif dan menguasai bahan pelajaran serta keterampilan - keterampilan yang dianggap esensial bagi pengembangan dirinya dan selanjutnya mampu bersaing dalam masyarakat yang kian hari kian kompleks. Sehingga dari paparan di atas maka peneliti berupaya untuk menerapkan strategi pembelajaran *Guided Discovery* berbasis TIK.

Proses belajar pada strategi pembelajaran *Discovery* maupun *Guided Discovery*, harus dapat dilakukan oleh setiap individu, sehingga setiap individu harus dapat mencapai taraf penguasaan yang tinggi. *Discovery* dan *Guided Discovery* terjadi apabila siswa terlibat secara aktif dalam menggunakan mentalnya agar memperoleh pengalaman, sehingga memungkinkan menemukan prinsip atau konsep secara realistis. Untuk itu dibutuhkan Kecerdasan Emosional (KE) yang tinggi. Seseorang yang tinggi kualitas Kecerdasan Emosionalnya dalam kinerjanya akan tampak adanya keuletan dan kekenyalan, selalu dapat menahan diri dari frustrasi/stress atau himpitan

keadaan dalam mencapai atau memperjuangkan sesuatu. Dengan kata lain siapa yang memiliki kecerdasan emosional pada umumnya selalu gigih, ulet, konsisten, tahan uji, handal dalam menghadapi situasi paling pahit dan berat.

Belajar adalah suatu aktivitas mental/psikis, yang berlangsung dalam interaksi aktif dengan lingkungan, yang menghasilkan sejumlah perubahan dalam pengetahuan, pemahaman, keterampilan dan nilai sikap. Perubahan itu bersifat relatif konstan dan berbekas (Winkel, 2009).

Dilihat dari materi, dalam mempelajari kimia bukan hanya membutuhkan pemahaman serta penguasaan konsep saja, tetapi siswa dituntut aktif bersama guru untuk menerapkan ilmu yang dipelajari ke dalam pengembangan diri. Siswa perlu juga melakukan suatu praktikum, karena kimia adalah ilmu yang mencari jawaban atas pertanyaan apa, mengapa dan bagaimana gejala-gejala alam yang berkaitan dengan komposisi, struktur dan sifat, perubahan, dinamika, dan energetika zat. Sehingga pelajaran kimia itu perlu diajarkan untuk tujuan yang lebih khusus yaitu membekali peserta didik pengetahuan, pemahaman, dan sejumlah kemampuan yang dipersyaratkan untuk memasuki jenjang pendidikan yang lebih tinggi serta mengembangkan ilmu dan teknologi. Oleh karena itu pembelajaran kimia menekankan pada pemberian pengalaman belajar secara langsung melalui pengembangan dan keterampilan proses dan sikap ilmiah sehingga dalam mempelajarinya diperlukan suatu pembelajaran yang khusus (Suyanti, 2010).

Menurut Gagné (1979) hasil belajar merupakan kemampuan yang disebabkan oleh : (1) stimulus yang berasal dari lingkungan dan (2) proses kognisi yang dilakukan oleh siswa. Belajar terjadi bila ada hasil yang dapat diperlihatkan berupa tingkah laku. Tingkah laku itu meliputi pengetahuan, keterampilan dan keahlian. Pengetahuan merujuk kepada informasi yang tersirat dalam pikiran, sedangkan keterampilan adalah suatu tindakan

atau tingkah laku yang mampu diperlihatkan seseorang sebagai tanda bahwa orang tersebut mempunyai sikap. Selanjutnya sikap adalah kemampuan menerima atau menolak objek berdasarkan penilaian terhadap objek tersebut. Perubahan tingkah laku diperoleh dengan adanya usaha belajar, berarti perubahan tingkah laku dapat disebut sebagai hasil belajar yang diperoleh dari usaha belajar untuk dapat digunakan dan dimanfaatkan dalam aktivitas sehari-hari.

Reigeluth dan Merrill (1989) mengajukan tiga komponen utama teori pembelajaran yaitu : strategi, kondisi dan hasil. Yang dimaksud dengan strategi pembelajaran adalah berbagai macam cara untuk mencapai berbagai macam hasil dalam berbagai macam kondisi. Kondisi pembelajaran merupakan faktor yang mempengaruhi dampak strategi, dan karena itu penting untuk menentukan strategi. Hasil pembelajaran merupakan berbagai macam akibat yang dapat dipakai untuk mengukur kegunaan berbagai macam strategi dalam berbagai kondisi.

Jika ketiga komponen ini dilaksanakan oleh pengajar secara sungguh-sungguh maka hasil belajar siswa akan semakin meningkat. Peningkatan hasil belajar siswa pada umumnya yang paling dominan berpengaruh pada strategi pembelajaran yang digunakan guru sesuai dengan materi yang diajarkan, sehingga siswa dapat semakin mudah mengerti dalam jangka waktu yang panjang.

Dick and Carey (1996), mengatakan bahwa strategi pembelajaran adalah penjelasan komponen-komponen umum dari suatu set bahan pembelajaran dan prosedur-prosedur yang akan digunakan bersama bahan-bahan tersebut untuk menghasilkan hasil belajar tertentu pada siswa. Sedangkan Romizowsky (1981) menyatakan bahwa setiap strategi pembelajaran yang dikembangkan selalu mencerminkan posisi teoritis yang dianut tentang bagaimana seharusnya pembelajaran dilaksanakan. Berdasarkan pendapat ini maka strategi pembelajaran adalah penentuan cara penyampaian materi dan penetapan urutan kegiatan siswa dan guru pada proses

pembelajaran. Sedangkan Pada definisi ini ternyata bahwa, strategi pembelajaran tidak hanya terbatas pada prosedur kegiatan melainkan juga termasuk di dalamnya materi atau paket pembelajaran komponen pendukung lainnya. Beliau menyebutkan lima komponen umum dari strategi pembelajaran yaitu : kegiatan pra pembelajaran, penyajian informasi, partisipasi siswa, tes, dan tindak lanjut. Semua komponen tersebut diusahakan untuk membantu/memudahkan siswa untuk mencapai tujuan.

Gerlach dan Ely (1990), Menyatakan strategi pembelajaran adalah merupakan cara-cara yang dipilih untuk menyampaikan materi pelajaran dalam lingkungan pengajaran tertentu, yang meliputi lingkup dan urutan kegiatan yang dapat memberikan pengalaman belajar kepada siswa. Strategi pembelajaran dapat diartikan sebagai perencanaan yang berisi tentang rangkaian kegiatan yang didesain untuk mencapai tujuan pendidikan tertentu (Sanjaya, 2008). Strategi pembelajaran adalah cara-cara yang akan digunakan oleh pengajar untuk memilih kegiatan belajar yang akan digunakan selama proses pembelajaran. Pemilihan tersebut dilakukan dengan mempertimbangkan situasi dan kondisi, sumber belajar, kebutuhan dan karakteristik peserta didik yang dihadapi dalam rangka mencapai tujuan pembelajaran tertentu. Secara umum strategi pembelajaran terdiri dari lima komponen yang saling berinteraksi dengan karakter fungsi dalam mencapai tujuan pembelajaran, yaitu: (1) kegiatan pembelajaran pendahuluan, (2) penyampaian informasi, (3) partisipasi peserta didik, (4) tes, dan (5) kegiatan lanjutan. (Uno, 2010).

Pendukung utama strategi pembelajaran penemuan (*Discovery*) adalah John Dewey dan psikolog kognitif Jerome Bruner. Menurut Dewey (1933) pembelajaran penemuan mendorong guru untuk memberikan kepada murid kesempatan untuk belajar sendiri, sedangkan Bruner (1966) menganggap bahwa belajar penemuan sesuai dengan pencarian pengetahuan secara aktif oleh manusia, dan dengan sendirinya memberikan hasil yang

paling baik. Berusaha sendiri untuk mencari pemecahan masalah serta pengetahuan yang menyertainya, menghasilkan pengetahuan yang benar-benar bermakna. Bruner menyarankan agar siswa-siswa belajar melalui partisipasi secara aktif dengan konsep dan prinsip-prinsip agar memperoleh pengalaman dan menemukan prinsip-prinsip itu sendiri.

Bagi Ausubel (1968) belajar bermakna merupakan proses mengaitkan informasi baru pada konsep-konsep relevan yang terdapat dalam struktur kognitif seseorang. Informasi disimpan di daerah-daerah tertentu dalam otak. Banyak sel otak yang terlibat dalam penyimpanan pengetahuan. Dengan berlangsungnya belajar, terjadi perubahan-perubahan dalam sel otak, terutama sel-sel yang telah menyimpan informasi yang mirip dengan informasi yang sedang dipelajari.

Slavin (2009) menyatakan, strategi pembelajaran penemuan (*Discovery*) adalah komponen penting pendekatan konstruktivis modern yang mempunyai sejarah panjang dalam inovasi pendidikan. Beliau menyarankan bahwa dalam pembelajaran penemuan siswa didorong untuk terutama belajar sendiri melalui keterlibatan aktif dengan konsep-konsep dan prinsip-prinsip, dan guru mendorong siswa mempunyai pengalaman dan melakukan eksperimen yang memungkinkan mereka menemukan prinsip-prinsip bagi diri sendiri. Sedangkan Smaldino (2011) menyatakan bahwa strategi pembelajaran penemuan (*Discovery*) menggunakan pendekatan induktif atau penyelidikan untuk belajar, dengan menyajikan masalah-masalah untuk diselesaikan melalui percobaan dan kesalahan (*trial and error*). Strategi ini bertujuan memacu pemahaman konten secara

mendalam melalui keterlibatan langsung dengan konten tersebut. Hasil penemuan berasal dari percobaan sebelumnya, berdasarkan informasi dari buku referensi, dan lain-lain.

Slavin (2009) menyatakan pembelajaran penemuan juga dapat menghasilkan kesalahan dan membuang waktu. Sehingga dikembangkan pembelajaran penemuan dengan bimbingan (*Guided Discovery*), di mana guru memainkan peran yang lebih aktif dengan memberikan petunjuk, menata bagian-bagian suatu kegiatan, atau memberikan garis besar. Sebagai alternatif untuk pengajaran langsung, guru yang efektif sering menggunakan strategi *Guided Discovery* untuk mengajarkan konsep dan generalisasi. Selama *Guided Discovery*, guru masih perlu memberikan susunan (*structure*) dan bimbingan (*guidance*) untuk memastikan bahwa abstraksi yang sedang dipelajari sudah akurat dan lengkap. *Guided Discovery* mungkin memerlukan waktu yang kurang atau lebih banyak dari pada strategi pembelajaran Ekspositori, tergantung pada tugas yang diberikan tetapi *Guided Discovery* cenderung menghasilkan ingatan dan transfer jangka panjang yang lebih baik dari pada pengajaran Ekspositori". Ketika menggunakan *Guided Discovery*, guru menghabiskan menggunakan waktu lebih sedikit untuk menjelaskan dan waktu lebih banyak untuk mengajukan pertanyaan-pertanyaan, sehingga siswa cenderung lebih aktif secara kognitif dan mendorong pembelajaran dan motivasi.

Menurut Jacobsen (2009) pengajaran *Guided Discovery* memiliki empat tahapan seperti dalam tabel berikut :

Tabel 1. Tahapan-tahapan *Guided Discovery*

| Tahap | Komponen pembelajaran |
|--|---|
| Pengenalan dan review: guru memulai dengan media fokus untuk pengenalan dan mereview hasil kerja sebelumnya. | <ul style="list-style-type: none"> Menarik perhatian Menghidupkan pengetahuan yang sebelumnya |
| Tahap terbuka: guru memberikan contoh- | <ul style="list-style-type: none"> Memberikan pengalaman yang darinya |

| | |
|---|--|
| <p>contoh dan meminta pengamatan dan perbandingan</p> <p>Tahap konvergen: guru memandu siswa sebagai mana mereka mencari pola di dalam contoh</p> <p>Penutup: mendeskripsikan konsep hubungan-hubungan yang ada di dalamnya</p> | <p>pengetahuan bisa di konstruksi</p> <ul style="list-style-type: none"> • Mendorong interaksi sosial • Mulai membuat abstraksi • Mengklarifikasi deskripsi tentang abstraksi yang baru |
|---|--|

Sedangkan Hall (2008) mengemukakan bahwa para guru mengembangkan gambaran mental terinci atas teknologi dengan menggunakannya dalam berbagai cara. Setiap peralatan baru yang digunakan untuk meningkatkan pembelajaran menjadi perluasan berarti atas apa yang guru ketahui dan lakukan. Tanpa peralatan, guru tidak dapat menemukan penggunaan berarti. Guru sebaiknya menggunakan teknologi untuk: (1) menambah pengajaran di dalam dan di luar kelas, (2) presentasi, (3) mendorong siswa menggunakan teknologi, (4) mengelola pencapaian siswa, dan (5) pengembangan profesional mereka. Pengenalan setiap isi pelajaran dapat secara dramatis, dimulai dengan gambar, musik, video, atau presentasi internet. Teknologi dapat memotivasi dan menggembirakan siswa untuk tertarik pada sesuatu yang tidak pernah mereka pikirkan sebelumnya, dan memberi kesempatan pada para guru dan siswa untuk bekerja sama pada masalah yang ada di luar jangkauan normal sebuah kelas biasa, juga dapat membantu para guru dan siswa mengulang isi pelajaran sekaligus meringkasnya (Wena, 2010).

Menurut Jacopsen (2009) Penggunaan komputer untuk pengajaran telah berkembang mencakup hal-hal berikut: (1) pengajaran yang dibantu oleh komputer (*computer assisted instruction*), yang mencakup latihan dan praktek, tutorial, simulasi-simulasi, dan pengajaran multimedia, (2) pengajaran yang diatur oleh komputer (*computer managed instruction*), yang mencakup perekaman catatan siswa, pengujian diagnostik dan preskriptis, penilaian dan analisis ujian, (3) pola/rancangan materi-materi pengajaran yang

mencakup tulisan dan gambar, dan (4) perangkat informasi untuk siswa, yang mencakup kemampuan-kemampuan komputer dalam pemerolehan informasi, pemrosesan, dan pembelajaran multimedia.

Kecerdasan emosi yaitu: kemampuan mengenali, memahami, mengatur, dan menggunakan emosi secara efektif dalam hidup kita (Davis, 2006).

Menurut Agustian (2001) bila kemampuan murni kognitif relatif tidak berubah, maka sesungguhnya kecakapan emosi dapat dipelajari kapan saja. Tidak peduli apakah orang tersebut tidak peka, pemalu, pemarah, kikuk atau sulit bergaul dengan orang lain sekalipun, dengan motivasi dan usaha yang benar kita mampu mempelajari serta menguasai kecakapan emosi tersebut.

Goleman (2006) memberi pengertian tentang Kecerdasan Emosional sebagai kemampuan memantau dan mengendalikan perasaan sendiri dan orang lain serta menggunakan perasaan-perasaan itu untuk memandu pikiran dan tindakan. Davies (2006) menyatakan bahwa Intelegensi Emosional adalah kemampuan seseorang untuk mengendalikan emosi dirinya sendiri dan orang lain, membedakan emosi dengan yang lainnya dan menggunakan informasi tersebut untuk menuntun proses berpikir serta perilaku seseorang.

Dari beberapa pengertian di atas maka Kecerdasan Emosional dapat diartikan sebagai suatu kemampuan individu untuk memahami, menguasai dan mengendalikan pergolakan pikiran dan perasaan dirinya maupun orang lain menghadapi suatu situasi untuk mencapai tujuan tertentu dalam kehidupannya.

Ciri-ciri individu yang memiliki kecerdasan emosi tinggi memiliki kemampuan dan keterampilan dalam mengendalikan dirinya, memiliki semangat dan ketekunan yang tinggi, mampu memotivasi dirinya dalam mengerjakan sesuatu dan mampu berinteraksi baik dengan orang lain. Sedangkan ciri-ciri individu yang memiliki kecerdasan emosi rendah yaitu: mempunyai emosi yang tinggi, cepat bertindak berdasarkan emosinya, tidak sensitif dengan perasaan orang lain dan biasanya mempunyai kecenderungan untuk menyakiti dan memusuhi orang lain. Untuk mengukur EQ secara objektif, sampai saat ini belum ditemukan pengukuran yang akurat, akan tetapi kita dapat mengukur EQ secara subjektif, dengan mengukur EQ diri sendiri menggunakan angket atau memperkirakan EQ seseorang dari kehidupannya sehari-hari. Salah satu cara untuk mengukur EQ seseorang adalah menggunakan parameter kerangka kerja kecerdasan emosi yang dirancang oleh Daniel Goleman.

METODE

Penelitian ini dilakukan di dua sekolah di Kecamatan Kejuruan Muda Aceh Tamiang, yaitu SMAN 1 dan SMAN 2. Pelaksanaannya dilakukan pada semester ganjil tahun akademik 2011/2012. Waktu penelitian selama 2 bulan, yaitu bulan September dan Oktober 2011. Populasi dalam penelitian ini diambil dari 2 (dua) sekolah yaitu SMA Negeri 1 dan SMA Negeri 2 Kejuruan Muda. Populasi berjumlah 673 Siswa yaitu siswa-siswa kelas X yang sedang mengikuti mata pelajaran Kimia di SMA Negeri 1 dan SMA Negeri 2 Kejuruan Muda yang terdiri dari 9 kelas dari SMA Negeri 1 Kejuruan Muda sejumlah 329 siswa dan 9 kelas dari SMA Negeri 2 Kejuruan Muda sejumlah 344 siswa.

Selanjutnya dilakukan pengambilan sampel penelitian dengan teknik *cluster random sampling* melalui pengundian, ditentukan 4 kelas yang menjadi sampel penelitian, di mana 2 kelas menggunakan strategi pembelajaran *Guided Discovery* berbasis TIK dari SMAN 2 Kejuruan Muda dan 2 kelas lainnya menggunakan strategi pembelajaran *Discovery* berbasis TIK dari SMAN 1 Kejuruan Muda.

Penelitian ini menggunakan metode eksperimen semu (*quasi experimental research*). Desain penelitian yang digunakan adalah rancangan factorial 2x2. Melalui desain ini dapat dibandingkan pengaruh strategi pembelajaran *Guided Discovery* berbasis TIK dengan strategi pembelajaran *Discovery* berbasis TIK terhadap hasil belajar Kimia ditinjau dari Kecerdasan Emosi tinggi dan Kecerdasan Emosi rendah.

Teknik analisis data yang digunakan adalah Teknik Statistik Deskriptif dan Inferensial. Statistik deskriptif yaitu menguraikan berdasarkan persentase frekuensi. Teknik statistik deskriptif digunakan untuk mendeskripsikan data, antara lain: nilai rata-rata (mean), median, modus, standard deviasi (Sd) dan kecenderungan data. Teknik statistik Inferensial digunakan untuk menguji hipotesis penelitian, di mana teknik Inferensial yang akan digunakan adalah teknik Analisis Varians dua jalur (desain faktorial 2x2) dengan taraf signifikan 0,05. Sebelum Anava dua jalur dilakukan, terlebih dahulu ditentukan persyaratan analisis yakni persyaratan Normalitas menggunakan Uji Lilliefors, sedangkan untuk uji persyaratan Homogenitas menggunakan Uji Bartlett dan uji F (Sudjana, 1984). Uji lanjut dilakukan dengan uji Scheffe' karena jumlah sampel tiap sel tidak sama (n tidak sama).

HASIL

Tabel 2. Rangkuman Data Hasil Perhitungan Analisis Deskriptif

| Kecerdasan Emosional | Strategi Pembelajaran | | Total |
|----------------------|---|---|---|
| | Guided Discovery (A1) | discovery (A2) | |
| Tinggi (B1) | N = 41 $\sum X = 885$ $\sum X^2 = 19549$ $\bar{X} = 21,58537$ | N = 42 $\sum X = 1033$ $\sum X^2 = 25785$ $\bar{X} = 24,59524$ | N = 83 $\sum X = 1918$ $\sum X^2 = 45334$ $\bar{X} = 23,0903$ |
| Rendah (B2) | N = 25 $\sum X = 550$ $\sum X^2 = 12424$ $\bar{X} = 22$ | N = 24 $\sum X = 519$ $\sum X^2 = 11359$ $\bar{X} = 21,625$ | N = 49 $\sum X = 1069$ $\sum X^2 = 23783$ $\bar{X} = 21,8125$ |
| Total | N = 66 $\sum X = 1435$ $\sum X^2 = 31973$ $\bar{X} = 21,79268$ | N = 66 $\sum X = 1552$ $\sum X^2 = 37144$ $\bar{X} = 23,11012$ | N = 132 $\sum X = 2987$ $\sum X^2 = 69117$ $\bar{X} = 22,4514$ |

Hasil perhitungan ANAVA seperti yang ditunjukkan pada tabel berikut adalah rangkuman analisis faktorial 2x2, sedangkan perhitungan selengkapnya terdapat pada lampiran 9.

Tabel 3. Ringkasan Hasil Perhitungan ANAVA Faktorial 2x2

| Sumber Varians | Strategi Pembelajaran (A) | Kecerdasan Emosional (B) | Interaksi (AxB) | Galat |
|--------------------------------------|---------------------------|--------------------------|-----------------|----------|
| JK | 103,7045 | 51,43957 | 85,97122 | 1283,695 |
| dk | 1 | 1 | 1 | 128 |
| RJK | 103,7045 | 51,43957 | 85,97122 | 10,02887 |
| F _{hitung} | 10,3406 | 5,12915 | 8,572374 | - |
| F _{tabel} ($\alpha=0,05$) | 3,92 | 3,92 | 3,92 | |
| Kesimpulan | Signifikan | Signifikan | Signifikan | |

Berdasarkan rangkuman di atas maka akan dirinci pengujian hipotesis sebagai berikut :

Pengujian hipotesis pertama yang menyatakan: Hasil belajar kelompok siswa yang diajarkan dengan strategi pembelajaran *Guided Discovery* berbasis TIK lebih tinggi dari hasil belajar kelompok siswa yang diajarkan dengan strategi Pembelajaran *Discovery* berbasis TIK menunjukkan bahwa strategi pembelajaran berpengaruh signifikan terhadap hasil belajar Kimia ($F_{hitung} = 10,3406 > F_{tabel} (\alpha=0,05) = 3,92$). Hal ini berarti hipotesis null yang menyatakan bahwa hasil belajar Kimia siswa yang dibelajarkan dengan menggunakan strategi pembelajaran *Guided Discovery*

berbasis TIK sama dengan hasil belajar Kimia siswa yang dibelajarkan dengan menggunakan strategi pembelajaran *Discovery* berbasis TIK ditolak dan hipotesis alternatif yang menyatakan bahwa hasil belajar Kimia siswa yang dibelajarkan dengan menggunakan strategi pembelajaran *Guided Discovery* berbasis TIK lebih tinggi dibandingkan dengan hasil belajar Kimia siswa yang dibelajarkan dengan strategi pembelajaran *Discovery* berbasis TIK diterima

Pengujian hipotesis kedua yang menyatakan: Hasil belajar Kimia kelompok siswa yang memiliki Kecerdasan Emosional tinggi akan lebih tinggi dari hasil belajar Kimia kelompok siswa yang memiliki

Kecerdasan Emosional rendah, menunjukkan bahwa Kecerdasan Emosional berpengaruh signifikan terhadap hasil belajar Kimia ($F_{hitung} = 5,12915 > F_{tabel} (\alpha=0,05) = 3,92$). Hal ini berarti hipotesis null yang menyatakan bahwa hasil belajar Kimia siswa yang memiliki Kecerdasan Emosional tinggi sama dengan hasil belajar Kimia siswa yang memiliki Kecerdasan Emosional rendah ditolak dan hipotesis alternatif yang menyatakan bahwa hasil belajar Kimia siswa yang memiliki Kecerdasan Emosional tinggi lebih tinggi dibandingkan dengan hasil belajar Kimia siswa yang memiliki Kecerdasan Emosional rendah diterima.

Pengujian hipotesis ketiga yang menyatakan: Terdapat interaksi antara strategi pembelajaran dan Kecerdasan Emosional terhadap hasil belajar Kimia menunjukkan

bahwa interaksi antara strategi pembelajaran dan Kecerdasan Emosional berpengaruh signifikan terhadap hasil belajar Kimia ($F_{hitung} = 8,572374 > F_{tabel} (\alpha=0,05) = 3,92$). Hal ini berarti bahwa hipotesis null yang menyatakan bahwa tidak terdapat interaksi antara strategi pembelajaran dengan Kecerdasan Emosional dalam mempengaruhi hasil belajar Kimia siswa ditolak dan hipotesis alternative yang menyatakan bahwa terdapat interaksi antara strategi pembelajaran dengan Kecerdasan Emosional dalam mempengaruhi hasil belajar Kimia siswa diterima.

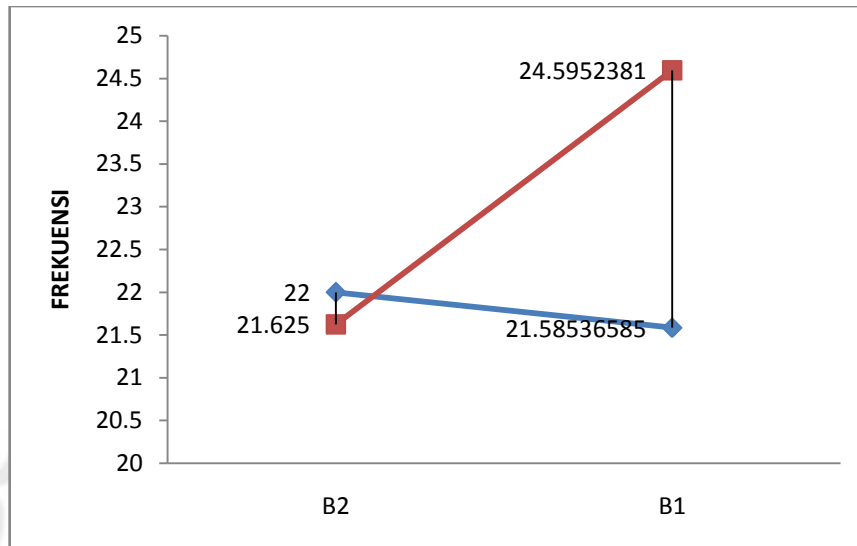
Dengan demikian untuk melihat perbandingan kombinasi interaksi antara strategi pembelajaran dan Kecerdasan Emosional terhadap hasil belajar Kimia, maka dilakukan uji lanjut dengan Uji Scheffe.

Tabel 4. Rangkuman Hasil Uji Scheffe

| Hipotesis Statistik | | F_{hitung} | $F_{tabel} (\alpha=0,05)$ |
|---------------------------|---------------------------|--------------|---------------------------|
| $\mu_{A1B1} = \mu_{A2B1}$ | $\mu_{A1B1} > \mu_{A2B1}$ | 6,226603 | 2,68 |
| $\mu_{A1B1} = \mu_{A1B2}$ | $\mu_{A1B1} > \mu_{A1B2}$ | 0,642086 | 2,68 |
| $\mu_{A1B1} = \mu_{A2B2}$ | $\mu_{A1B1} > \mu_{A2B2}$ | 0,059827 | 2,68 |
| $\mu_{A2B1} = \mu_{A1B2}$ | $\mu_{A2B1} > \mu_{A1B2}$ | 4,055456 | 2,68 |
| $\mu_{A2B1} = \mu_{A2B2}$ | $\mu_{A2B1} > \mu_{A2B2}$ | 4,523305 | 2,68 |
| $\mu_{A2B2} = \mu_{A1B2}$ | $\mu_{A2B2} > \mu_{A1B2}$ | 0,457862 | 2,68 |

Hasil pengujian lanjut di atas menunjukkan adanya interaksi antara strategi pembelajaran dan Kecerdasan Emosional terhadap hasil belajar Kimia siswa SMA Negeri 1 dan SMA Negeri 2 Kejuruan Muda.

Berdasarkan hasil pengujian hipotesis ketiga yang menyatakan adanya interaksi antara strategi pembelajaran dengan Kecerdasan Emosional, maka dilakukan uji perbedaan rata-rata antara proporsi.



Gambar 1. Interaksi Antara Strategi Pembelajaran Dan Kecerdasan Emosional Siswa

Gambar 4.9 menunjukkan pengaruh dan interaksi dari strategi pembelajaran dan Kecerdasan Emosional terhadap hasil belajar Kimia yang diperoleh siswa adalah bahwa siswa dengan Kecerdasan Emosional tinggi yang dibelajarkan dengan strategi pembelajaran *Discovery* memiliki nilai rata-rata lebih tinggi dari siswa dengan Kecerdasan Emosional tinggi yang dibelajarkan dengan strategi pembelajaran *Guided Discovery*. Sedangkan siswa dengan Kecerdasan Emosional rendah yang dibelajarkan dengan strategi pembelajaran *Discovery* memiliki nilai rata-rata lebih rendah dari siswa dengan Kecerdasan Emosional rendah yang dibelajarkan dengan strategi pembelajaran *Guided Discovery*. Penelitian ini juga membuktikan bahwa faktor Kecerdasan Emosional perlu diperhatikan karena terbukti bahwa Kecerdasan Emosional berpengaruh terhadap hasil belajar Kimia.

Hasil uji hipotesis menggunakan ANAVA pada strategi pembelajaran terhadap hasil belajar Kimia menunjukkan bahwa strategi pembelajaran berpengaruh signifikan terhadap hasil belajar Kimia. Hal ini membuktikan bahwa hasil belajar Kimia siswa yang dibelajarkan dengan menggunakan strategi pembelajaran *Guided Discovery*

berbasis TIK lebih tinggi dibandingkan dengan hasil belajar Kimia siswa yang dibelajarkan dengan strategi pembelajaran *Discovery* berbasis TIK. Hasil tersebut cukup beralasan karena siswa yang dibelajarkan dengan pembelajaran *Guided Discovery* berbasis TIK mendapat pengarahan langsung dari bimbingan guru.

Hal ini sesuai dengan pendapat Slavin (2009) yang menyatakan bahwa *Discovery* dengan bimbingan (*Guided Discovery*) cenderung menghasilkan ingatan dan transfer jangka panjang yang lebih baik. di mana guru memainkan peran yang lebih aktif dengan memberikan petunjuk, menata bagian-bagian suatu kegiatan, atau memberikan garis besar. Bimbingan (*Guidance*) yang diberikan guru selama *Discovery* terpimpin, berguna untuk memastikan bahwa abstraksi yang sedang dipelajari sudah akurat dan lengkap. Di samping itu, ketika menggunakan *Discovery* terpimpin, guru menghabiskan penggunaan waktu lebih sedikit untuk menjelaskan dan waktu lebih banyak untuk mengajukan pertanyaan-pertanyaan, sehingga siswa cenderung lebih aktif secara kognitif dan mendorong pembelajaran dan motivasi.

Sedangkan pada pembelajaran penemuan (*Discovery*) dapat membangkitkan keinginan siswa dengan memotivasi mereka untuk terus bekerja hingga menemukan jawaban, membangkitkan kemampuan menyelesaikan soal dan pemikiran kritis dengan menganalisa dan memanipulasi informasi secara mandiri juga dapat menghasilkan kesalahan dalam menemukan konsep dan sebagian waktu digunakan siswa untuk hal-hal yang tidak penting. Hal ini sesuai dengan pendapat John Dewey dan Bruner, di mana menurut Dewey (1933) pembelajaran penemuan mendorong guru untuk memberikan kepada murid kesempatan untuk belajar sendiri, sedangkan Bruner (1966) menganggap bahwa belajar penemuan sesuai dengan pencarian pengetahuan secara aktif oleh manusia, dan dengan sendirinya memberikan hasil yang paling baik.

Hasil uji hipotesis menggunakan ANAVA pada Kecerdasan Emosi terhadap hasil belajar Kimia menunjukkan bahwa hasil belajar Kimia siswa yang memiliki Kecerdasan Emosional tinggi lebih tinggi dibandingkan dengan hasil belajar Kimia siswa yang memiliki Kecerdasan Emosional rendah.

Hal tersebut cukup beralasan karena siswa yang memiliki Kecerdasan Emosional tinggi akan memiliki kepribadian yang stabil dan lebih tahan uji, artinya siswa tersebut tidak mudah dipengaruhi oleh hal-hal yang berada di luar jangkauan logika seperti image bahwa pelajaran eksakta merupakan pelajaran yang sulit atau hal-hal intern dan ekstern yang berhubungan dengan perasaan, seperti cinta, perselisihan dan sebagainya. Sedangkan siswa yang memiliki Kecerdasan Emosional rendah cenderung memiliki kepribadian rapuh dan mudah putus asa.

Sejalan dengan pendapat Thalib, (2010) yang menyatakan bahwa Keterampilan Emosional adalah kemampuan lebih yang dimiliki seseorang dalam memotivasi diri, ketahanan dalam menghadapi kegagalan, mengendalikan emosi dan menunda kepuasan, serta mengatur keadaan perasaan. Melalui Kecerdasan Emosional, seseorang dapat

menempatkan emosinya pada porsi yang tepat, memilah kepuasan dan mengatur suasana hati. Sedangkan Kecerdasan Emosional merupakan komponen yang membuat seseorang menjadi pintar menggunakan emosi. Maka siswa yang memiliki Kecerdasan Emosional tinggi cenderung dapat membangun pengetahuan tanpa bimbingan dari guru, sedangkan siswa yang memiliki Kecerdasan Emosional rendah harus diberi bimbingan dalam menemukan konten atau konsep.

Hasil Uji Scheefe yang dilakukan untuk melihat perbandingan kombinasi interaksi antara strategi pembelajaran dan Kecerdasan Emosional terhadap hasil belajar Kimia menunjukkan bahwa rata-rata hasil belajar Kimia siswa dengan Kecerdasan Emosional tinggi yang dibelajarkan dengan strategi pembelajaran *Guided Discovery* lebih tinggi dibandingkan dengan rata-rata hasil belajar Kimia siswa dengan Kecerdasan Emosional tinggi yang dibelajarkan dengan strategi pembelajaran *Discovery*, sedangkan rata-rata hasil belajar Kimia siswa dengan Kecerdasan Emosional tinggi yang dibelajarkan dengan strategi pembelajaran *Guided Discovery* lebih rendah dibandingkan dengan rata-rata hasil belajar Kimia siswa dengan Kecerdasan Emosional rendah yang dibelajarkan dengan strategi pembelajaran *Guided Discovery*.

Hal ini menunjukkan siswa yang memiliki Kecerdasan Emosional tinggi lebih baik dibelajarkan dengan strategi pembelajaran *Guided Discovery* dari pada dibelajarkan dengan strategi pembelajaran *Discovery*, akan tetapi strategi pembelajaran *Guided Discovery* lebih baik dibelajarkan kepada siswa yang memiliki Kecerdasan Emosional rendah dari pada siswa yang memiliki Kecerdasan Emosional tinggi. Hal ini cukup beralasan karena pada strategi pembelajaran *Guided Discovery* guru memainkan peran yang lebih aktif dengan membiarkan siswa mencobanya sendiri dengan perekayasa, sehingga tidak terjadi kesalahan dalam menemukan konsep. Hal ini sesuai dengan pendapat Slavin (2009) yang

menyatakan bahwa *Discovery* dengan bimbingan (*Guided Discovery*) cenderung menghasilkan ingatan dan transfer jangka panjang yang lebih baik.

PENUTUP

Kesimpulan

Berdasarkan hasil pengujian hipotesis dalam penelitian ini, maka diperoleh kesimpulan sebagai berikut :

1. Hasil belajar Kimia siswa yang dibelajarkan dengan menggunakan strategi pembelajaran *Guided Discovery* berbasis TIK lebih tinggi dibandingkan dengan hasil belajar Kimia siswa yang dibelajarkan dengan strategi pembelajaran *Discovery* berbasis TIK.
2. Hasil belajar Kimia siswa yang memiliki Kecerdasan Emosional tinggi lebih tinggi dibandingkan dengan hasil belajar Kimia siswa yang memiliki Kecerdasan Emosional rendah.
3. Terdapat interaksi antara strategi pembelajaran dengan Kecerdasan Emosional dalam mempengaruhi hasil belajar Kimia siswa.
4. Siswa yang memiliki Kecerdasan Emosional tinggi lebih baik dibelajarkan dengan strategi pembelajaran *Discovery* berbasis TIK, sedangkan siswa yang memiliki Kecerdasan Emosional rendah lebih baik dibelajarkan dengan strategi pembelajaran *Guided Discovery* berbasis TIK.

Saran

Berdasarkan simpulan yang telah dikemukakan, maka disarankan beberapa hal sebagai berikut :

1. Kepada para guru hendaknya menggunakan strategi pembelajaran *Guided Discovery* berbasis TIK, jika sebagian besar siswa di dalam suatu kelas tersebut memiliki tingkat Kecerdasan Emosional rendah, dan menggunakan strategi pembelajaran *Discovery* berbasis TIK jika rata-rata siswa di dalam kelas tersebut memiliki kecerdasan emosi tinggi.

2. Kepada kepala sekolah atau para guru yang berkompeten diharapkan melakukan penajakan tingkat Kecerdasan Emosional siswa ketika mengelompokkan siswa dalam satu kelas untuk membantu siswa dalam memaksimalkan hasil belajar.
3. Kepada peneliti selanjutnya disarankan agar kiranya dapat melanjutkan penelitian ini dengan strategi pembelajaran yang berbeda untuk kelompok siswa dengan kemampuan rata-rata ke bawah atau dengan strategi yang sama untuk kelompok siswa di atas rata-rata, untuk menambah khazanah pengetahuan para guru dalam menentukan strategi yang tepat digunakan dalam pelaksanaan proses belajar mengajar di kelas.

DAFTAR PUSTAKA

- Agustian, A.G. (2001), *Emotional Spiritual Quotient*, Jakarta: Arga Publishing.
- Ariani,N. dan Harianti,D. (2010), *Pembelajaran Multimedia di Sekolah; Pedoman Pembelajaran Inspiratif , Konstruktif dan Prospektif*, Jakarta: Prestasi Pustaka Publisher.
- Arikunto,S. (2008), *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*, Jakarta: Rineka Cipta.
- Ausubel, D.P. (1968), *Educational Psychology : A Cognitive View*, New York:Holt, Rinehart and Winston.
- Bredderman,T. (1982), Activity Science – The Evidence Shows it Matters, *Journal Science and Children*, 20,39-41
- Bruner, J.S. (1966) *Toward a Theory of Instruction*, New York: Norton.
- Darma, M.P.S , Waruwu, F.E. (2003), *Men-didik Kecerdasan*, Jakarta: Pustaka Populer Obor.

- Davis, M. (2006). *Tes EQ anda*, Jakarta: Mitra Media
- Dermawati, (2004), Hubungan Kecerdasan Emosional dan Pengetahuan Tujuan Pembelajaran dengan Keterampilan Pragmatik siswa SMA Negeri di Kota Medan, *Tesis*, PPs UNIMED, Tidak dipublikasikan.
- Dewey, J. (1933), *How We Think*, Lexington, MA: D.C.Heath.
- Dick, W. and Carey, L. (1996), *The Systematic Design of instruction*. New York: Longman.
- Gagne, R.M dan Briggs, L.J. (1979). *Principles of Instruction Design*, New York : Holt, Rinehalt and Winston.
- Gerlach, V.S. dan Ely,D.P (1990) *Teaching and Media : A Systematic Aproach*, Engliwood Clifffers: New jersey prentice hall.
- Glasson, G.E. (1989), The Effects of Handson and Theacher Demonstration Laboratory Methods on Science Achievement in Relation to Reasoning Ability and Prior Knowledge, *Journal of Research in Science Teaching*, 26, 121-131.
- Goleman, D. (2006), *Kecerdasan Emosional: Mengapa EI Lebih Penting dari pada IQ*, Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Hall, G.E. Quinn, L.F. dan Gollnick,D.M. (2008), *Mengajar Dengan Senang; Menciptakan Perbedaan Dalam Pembelajaran Siswa*, Jakarta: PT.Indeks.
- Hamalik, O. (2010), *Perencanaan Pengajaran Berdasarkan pendekatan Sistem*, Jakarta: Bumi Aksara.
- Hamalik, O. (2010), *Kurikulum dan pembelajaran*, cetakan ke 10, Jakarta: Bumi Aksara.
- Hergenhahn, B.R. dan Olson, M.H (2009) *Theories of Learning*, Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Jacobsen, D.A, Eggen, P., Kauchak, D. (2009), *Method for Teaching*, Yogyakarta: pustaka pelajar
- Karo-Karo, D. (2004), Pengaruh Pembelajaran Menggunakan Media dan Kecerdasan Emosional Mahasiswa Terhadap Hasil Belajar IPA , *Tesis*, Program Pasca Sarjana UNIMED, Tidak dipublikasikan.
- Libertus, (2006), Pengaruh Strategi Pembelajaran dan Motivasi Terhadap Hasil Belajar Fisika Siswa, *Tesis*, Program Pasca Sarjana UNIMED, tidak dipublikasikan.
- Malik, A. (2010). Pengaruh Strategi Pembelajaran dan Kecerdasan Emosional Terhadap Pengetahuan Pragmatik Siswa SMKN 1 Pantai Cermin, *Tesis*, Program Pasca Sarjana UNIMED.
- Manullang, B.,Milfayetti, S. (2004), *Esensi Pendidikan IQ – EQ – SQ*. Medan: Percetakan Universitas Negeri Medan.
- Meyer, R.E.(2001). *Multi Media Learning*, New York: Cambridge University Press.
- Miarso, Y. (2007), *Menyemai Benih Teknologi Pendidikan*, Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Muhammad, N. (2011), *Memahami Cara Kerja Gelombang Otak Manusia*, Jakarta: Diva Press.

- Mukhtar dan Iskandar (2010), *Desain Pembelajaran Berbasis Teknologi Informasi dan Komunikasi; sebuah orientasi baru*, Jakarta: Gaung Persada Press.
- Nggermanto. A. (2002), *Kecerdasan Quantum*, Bandung: Penerbit Nuansa.
- Reigeluth, C.M. (1983), *Instructional Design Theories and Models ; An Overview of Their Current Status*, London: Lawrence Erlbaum Associates, Publishers.
- Reigeluth, C.M, dan Merrill (1989) *Instructional Design Theories and Models ; An Overview of Their Current Status*, New Jersey: Publisher Hillsdale.
- Romizowsky,A.Z. (1981). *Designing Instructional : Decision Making in Course Planning and Curriculum Design*, London : Kogan Page
- Sanjaya, W. (2008), *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses pendidikan*, Jakarta: Kencana Predana Media Group.
- Santrock, J.W. (2010), *Psikologi Pendidikan*, Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Saragih, A.H. dan Darajat, (2006) Pengaruh Metode Pembelajaran Dan Gaya Berpikir Terhadap Hasil Belajar Matematika, *Jurnal Penelitian*, Bidang Pendidikan Unimed.
- Semiawan, C. (2002), *Petunjuk Layanan dan Pembinaan Kecerdasan Anak*, Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Shapiro, L.E. (1988), *Mengajarkan Emotional Intelegence Pada Anak*, Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Slameto, (2010), *Belajar & Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi*, Jakarta: Rineka Cipta.
- Smaldino, S.E., Lowther, D.L. dan Russel, J.D. (2011) *Instructional Technology & Media for Learning*, Jakarta: Kencana Predana Media Group.
- Snelbecker, G.E. (1984). *Learning Theory, Instructional Theory, and Psycho Educational Design*, New York : Mc. Graw – Hill Book.
- Slavin, R.E. (2009), *Psikologi Pendidikan; Teori dan Praktik*, jilid 2, Jakarta: PT. Indek.
- Sudjana, (2005). *Metoda Statistika*, Bandung : Tarsito
- Suyanti, R.D. (2010), *Strategi Pembelajaran Kimia*, Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Thalib, S. B. (2010), *Psikologi Pendidikan Berbasis Analisis Empiris Aplikatif*, Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Trianto, (2010), *Mendesain Model Pembelajaran Inovatif Progresif*, Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Uno, H.B. (2010), *Perencanaan pembelajaran*, Jakarta: Bumi Aksara.
- Uno, H.B. (2010), *Model Pembelajaran; Menciptakan proses belajar mengajar yang kreatif dan efektif*, Jakarta: Bumi Aksara.
- Uno, H.B. dan Lamatengo, N. (2010), *Teknologi Komunikasi & Informasi Pembelajaran*, Jakarta: Bumi Aksara.
- Wena, M. (2010), *Strategi Pembelajaran Inovatif Kontemporer; Suatu Tinjauan*

- Konseptual Operasional* , Jakarta: Bumi Aksara.
- Winkel, W.S. (2009), *Psikologi Pengajaran*, Yogyakarta: Media Abadi.
- Wipperman, J. 2007. *Meningkatkan Kecerdasan Emosional; Program Praktis Untuk Merangsang Kecerdasan Emosional Anda*, Jakarta: Prestasi pustaka.



THE
Character Building
UNIVERSITY